

Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali

Hasrida Jabir, Ratman, dan Najamuddin Laganing

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Di kelas IV SDN Keurea, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPA. Disamping itu dalam proses pembelajaran, motivasi siswa dalam belajar juga belum baik. Maka perlu penggunaan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yang salah satunya adalah dengan penerapan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan konstruktivisme di kelas IV SDN Keurea. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari pemberian soal tes pada akhir siklus, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru, aktivitas siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I terdapat 16 orang siswa yang tuntas secara individu dari 21 siswa sehingga presentase ketuntasan klasikal 76,19% dan daya serap klasikal sebesar 69,71% sedangkan hasil observasi siswa 68,8% dan observasi guru 71,4% dengan kategori cukup. Pada tindakan siklus II terdapat 19 siswa yang tuntas secara individu sehingga presentase ketuntasan klasikal 91,5% dan daya serap klasikal 79,95% sedangkan hasil observasi siswa 87,5% dan hasil observasi guru 85,7% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Keurea.

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar Siswa, Pelajaran IPA

I. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Adapun Tujuan pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa

dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Pasal 2 Keputusan Mendikbud No.0487 / U/1992 tentang Sekolah Dasar). Kurikulum Pendidikan di SD mengacu pada pasal 37 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menerapkan bahwa dalam pendidikan dasar ada 10 Mata Pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa. Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir secara logis sistematis tentang alam sekitar yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah seperti: pengamatan, penyelidikan, dan penyusunan hipotesis (dugaan sementara) yang diikuti pengujian gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa Proses pembelajaran IPA yang ideal menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataan yang terjadi di SDN Keurea khususnya di kelas IV dalam pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran IPA bersifat verbalistik yang mengakibatkan aktivitas siswa cenderung pasif hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga mengakibatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA menjadi rendah. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian kelas IV tentang konsep sumber daya alam dari 21 siswa hanya 38,10 % siswa atau 8 siswa yang mencapai nilai kriteri ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka dalam pembelajaran IPA khususnya tentang konsep tanah, air dan alam sekitar maka diperlukan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pendekatan konstruktivisme. Hal ini dimungkinkan karena dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator.

Dalam artikel ini akan memaparkan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang sumber daya di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

Pendekatan Konstruktivisme

Dalam pembelajaran IPA di SD ada banyak pendekatan yang dapat digunakan agar anak aktif selama proses pembelajaran. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan konstruktivisme. Konstruktivis merupakan suatu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Menurut teori konstruktivis satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (*anonim*)

Menurut Bell, Drive dan Leach (Yuliatiningsih dan Karli, 2002:2) pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Dan pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil belajar.

Sejalan dengan Bell, Drive dan Leach. Mc Brien dan Brandt (Sutardi dan Sudirjo, 2007:125) mengemukakan "*Contructivismis an approach to teaching based on research about how people learn. Many researcher say that individual constructs knowledge rather than receiving in from others.*" Dari apa yang dikemukakan oleh Mc Brien dan Brandt dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian individu membangun pengetahuan dan bukan menerima pengetahuan dari orang lain.

Lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu:

- a. Memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa.
- b. Pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Segala kegiatan yang dilakukan di dalam pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu minat, sikap, dan kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan sumber daya dari kehidupan sehari-hari dan juga penerapan konsep.
- c. Adanya lingkungan sosial yang kondusif. Siswa diberi kesempatan untuk bisa berinteraksi secara produktif dengan sesama siswa maupun dengan guru. Selain itu juga ada kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam berbagai konteks sosial.
- d. Adanya dorongan agar siswa bisa mandiri. Siswa didorong untuk bisa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan mengatur kegiatan belajarnya.
- e. Adanya usaha untuk mengenalkan siswa tentang dunia ilmiah. Sains bukan hanya produk (fakta, konsep, prinsip, teori), namun juga mencakup proses dan sikap. Oleh karena itu pembelajaran sains juga harus bisa melatih dan memperkenalkan siswa tentang kehidupan ilmuwan.

Berdasarkan uraian di atas, paham konstruktivis berpandangan bahwa sebenarnya anak mempunyai konsepsi awal mengenai pengetahuan, sehingga pada saat pembelajaran akan diawali dengan adanya konflik kognitif. Konflik kognitif ini

terjadi pada saat ada interaksi antara konsepsi awal siswa dengan fenomena baru.

Pada saat anak mendapatkan hal yang baru hasil dari interaksi dengan lingkungan anak akan mencocokkan hal baru tersebut dengan konsepsi awal yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Akibatnya akan terjadi konflik kognitif. Kemungkinan yang akan terjadi akibat adanya konflik tersebut adalah hal baru tersebut cocok dan tidak cocok dengan konsepsi awal siswa. Apabila tidak cocok akan terjadi ketidakseimbangan dalam struktur kognitif anak. Tetapi bila hal baru itu cocok maka akan terjadi keseimbangan (asimilasi).

Pandangan konstruktivisme memberikan implikasi bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa tetapi secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman nyata (Samatowa Usman, 2006:53). Jadi belajar dapat memberikan makna apabila mereka belajar beranjak dari pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator.

Menurut Yuliaratiningsih dan Karli (2002:4) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik apabila kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mengacu pada pendekatan konstruktivisme, yaitu mengakui adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman, Menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on*, Mengakui bahwa proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual, Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, Mengutamakan terjadinya interaksi sosial. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme merupakan hal yang positif karena dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya yang diawali dari konsepsi awal yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme melalui beberapa tahapan. Ada empat tahapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini (Yuliaratiningsih dan Karli, 2002:4), yaitu Apersepsi, Eksplorasi, Diskusi dan Penjelasan Konsep dan Pengembangan dan Aplikasi Konsep. Pada tahap apersepsi guru memberikan pertanyaan yang dapat memancing siswa mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya. Pertanyaan yang diberikan dikaitkan

dengan materi yang akan dibahas. Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang akan dibahas. Pada tahap eksplorasi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi dan penjelasan konsep. Guru dan siswa mendiskusikan apa-apa yang ditemukan oleh siswa ketika mereka melakukan eksplorasi. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar. Tahap terakhir adalah tahap pengembangan dan aplikasi konsep, di tahapan ini guru memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang terkait dengan materi yang telah dibahas. Masalah yang dimunculkan merupakan pengaplikasian dari materi yang telah dibahas.

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konstruktivis

Terdapat beberapa kelebihan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi: 1) Pembelajaran berdasarkan konstruktivis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya; 2) Pembelajaran berdasarkan konstruktivis memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa; 3) Pembelajaran konstruktivis memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat; 4) Pembelajaran berdasarkan konstruktivis memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar; 5) Pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka; 6)

Pembelajaran konstruktivis memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari selalu ada satu jawaban yang benar.

Adapun beberapa kelemahan pendekatan konstruktivisme yaitu: 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi; 2) Konstruktivis menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda; 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

Pengertian Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004: 22).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik dalam tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mata Pelajaran IPA di SD

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *natural science*, *natural* yang artinya alam dan *science* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA dapat diartikan sebagai ilmu tentang alam.

Secara sederhana pengetahuan alam diartikan sebagai pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya, dimana pengetahuan sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui manusia. Menurut Darmojo *dalam* Usman, (2006:2) secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Selanjutnya Nash *dalam* Usman, (2006:2) berpendapat bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam, dimana pengamatan tersebut bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain. Sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif baru tentang obyek yang diamati.

IPA perlu diajarkan di SD, Usman (2006:3) mengemukakan empat alasan mengapa IPA perlu diajarkan di SD diantaranya:

- a) IPA mempunyai faedah bagi suatu bangsa, kesejahteraan suatu bangsa banyak sekali bergantung pada kemampuan bangsa tersebut dalam bidang IPA.
- b) Bila IPA diajarkan menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis.
- c) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka.
- d) Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, dalam pembelajaran IPA sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Guru juga harus mengarahkan dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya dengan melakukan penyelidikan. Bila dalam pembelajaran IPA guru dapat memberdayakan siswa untuk aktif maka tujuan dari pembelajaran IPA akan tercapai dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan hasil akhir yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan inquiri. Model penelitian tindakan kelas yang diadopsi adalah model siklus Kemmis Mc. Taggart dengan empat tahapan kegiatan meliputi 1) perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi dan 4) Refleksi. (Dahlia, 2012: 92)

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 21 siswa di kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bohodopi tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melibatkan satu orang observer untuk membantu proses pembelajaran.

Data dan teknik analisis data

Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal pada mata pelajaran IPA dengan teknik pengumpulan datanya melalui hasil tugas siswa pada tes awal dan tes akhir di setiap akhir tindakan. Adapun data kualitatif pada penelitian ini merupakan aktifitas guru dan siswa dengan teknik pengumpulan datanya melalui lembar observasi aktifitas guru dan lembar aktifitas siswa serta. Data pendukung lainnya berupa lokasi tempat penelitian dan proses pembelajaran dengan teknik dokumentasi.

Adapun teknik analisis data kuantitatif yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus Daya Serap Individu (DSI) minimal 65%, Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) minimal 80%, dan Daya Serap Klasikal (DSK) juga 65%.

Adapun analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1. Mereduksi data, 2. Menyajikan data, 3. Verifikas data / penyimpulan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang berhasil dihimpun pada siklus I dalam penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajarn IPA di kelas IV pada pokok bahasan sumber daya alam, hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas siswa sudah berada dalam kategori baik dengan pencapai skor 11 dari 16 skor total dengan 4 indikator yang direncanakan, sehingga presentasi rata-rata 68,8% dengan kriteria baik.

Hasil observasi aktifitas guru pada siklus I juga menunjukkan pencapaian kategori baik pada aktifitas guru dengan perolehan skor indikator 20 dari toal skor 28, sehingga presentase rata-rata 71,4%..

Adapun hasil tes formatif tindakan siklus I yang diberikan untuk materi sumber daya alam terdapat 16 siswa yang tuntas, sedangkan masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 69,7, presentase tuntas klasikal sebesar 69,71%. Presentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 76,19%, belum mencapai presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sedangkan presentase daya serap klasikal (DSK) sebesar 69,7% sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSK = 65%.

Setelah dilakukan refleksi dapat disimpulkan beberapa catatan untuk diperbaiki dalam pelaksanaan tindakan siklus II seperti ketidakaktifan sebagian siswa dalam menyelesaikan LKS, hal ini disebabkan siswa yang kurang aktif masih mengandalkan siswa yang lebih pintar serta siswa cenderung bermain dengan temannya dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan. Data hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa persentase rata-rata 87,5% dengan kriteria rata-rata baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sudah dapat diminimalisir, dan aktivitas belajar siswa Kelas IV SDN Kuerue dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan konstruktivisme terjadi peningkatan. Begitupula dengan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan pencapaian rata-rata 85,7% dari 28 indikator yang diharapkan dapat dilaksanakan sehingga kriteria aktivitas guru juga sudah baik.

Dengan capaian aktifitas siswa dan aktifitas guru sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini telah mencapai kategori baik pada siklus II, olehnya pencapaian ini menunjukkan implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme telah dilakukan secara optimal sesuai harapan dan target yang ditetapkan.

Data hasil tes formatif tindakan siklus II yang diberikan untuk materi sumber daya alam, 19 siswa telah tuntas dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 54. Data juga menunjukkan pada siklus II persentase ketuntasan secara klasikal telah mencapai 79,95% dan persentase daya serap klasikal 80% dan rata-rata hasil belajar 79,95. Adapun persentase ketuntasan klasikal mencapai 91,5%.

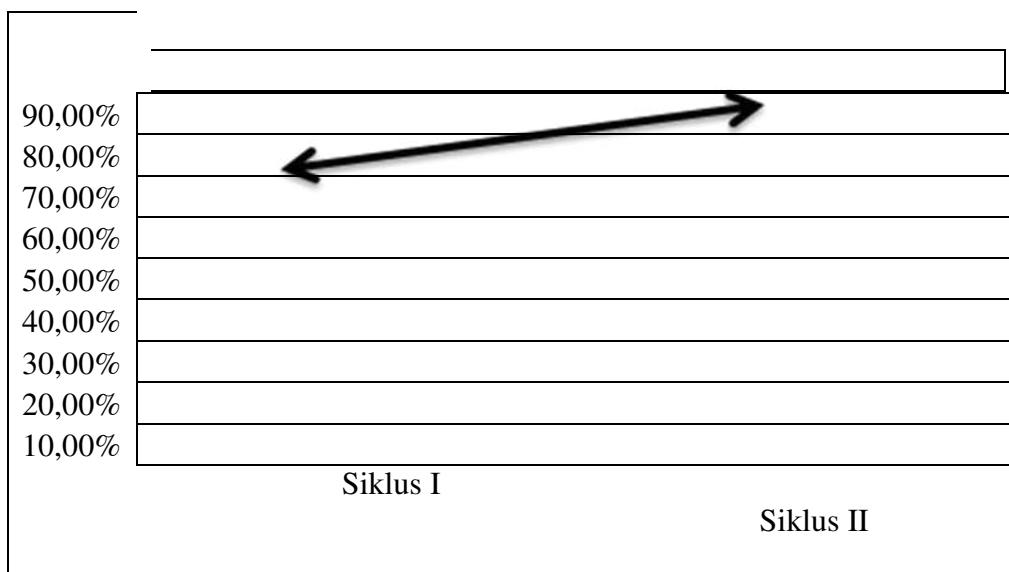
Pembahasan

Konstruktivisme merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Keurea. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

Pada pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memahami pelajaran dengan mengamati berbagai demonstrasi yang menggunakan alat dan bahan sederhana sebagai aplikasi teoro-teori yang telah dijelaskan. Konstruktivisme yang ditampilkan

melibatkan siswa dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktifitas siswa, guru menyediakan LKS atau lembar hasil pengamatan konstruktivisme yang dibagikan kepada siswa, serta siswa diberikan kesempatan membacakan hasilnya di depan kelas.

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menurut pengamat dalam kategori baik dan sangat baik. Berikut ini adalah grafik presentase peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dalam siklus I dan siklus I.

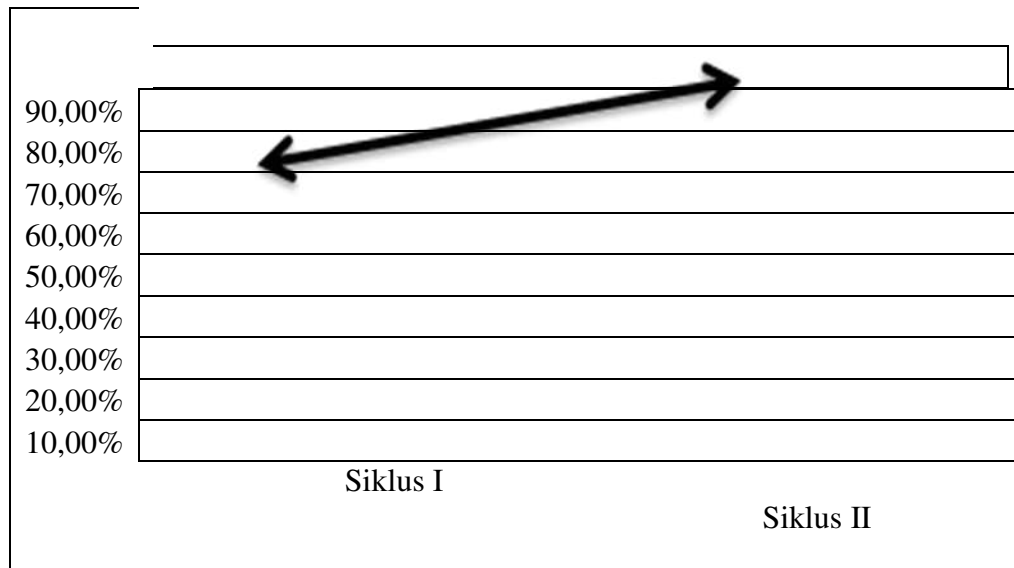


Gambar 1. Grafik Aktivitas Guru Siklus I dan siklus II

Keberhasilan metode demonstrasi dengan pelajaran yang diberikan tergantung dari kreativitas guru dan juga pemahaman untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk percobaan sederhana. Untuk ini, guru dituntut untuk lebih banyak belajar dan mencoba mengembangkan ide-ide baru yang dapat merangsang minat siswa untuk belajar. Penerapan pendekatan ini, proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Konstruktivisme dilakukan di depan siswa dengan menaruh semua bahan yang dibutuhkan untuk diperlihatkan kepada siswa.

Hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah rata-rata 58. Setelah diadakan penelitian pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 69,7 atau mengalami peningkatan sebesar 9,3%. Sementara siklus II, nilai rata-rata hasil belajar semakin meningkat menjadin 79,95. Sama halnya dengan hasil ketuntasan klasikal yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 76,19% atau terdapat 16 siswa yang tuntas dari dari 21 jumlah siswa. Presentase klasikal pada siklus I ini belum dapat mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Peningkatan ini terjadi karena beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Dengan demikian terjadi peningkatan analisis hasil penelitian, dimana ketutasan belajar klasikal mencapai 91,5% atau terdapat 19 siswa yang tuntas dari 21 siswa yang mengikuti tes. Berikut ini adalah grafik peningkatan presentase ketuntasan belajar klasikal hasil analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Klsikal

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penggunaan Pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan

hasil belajar siswa pada pelajaran IPA Kelas IV SDN Keurea, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa.

Penerapan pendekatan konstruktivisme, hasil belajar siswa dari 58 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 69,7 (siklus I) dan 79,9 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 69,71% pada siklus I menjadi 91,5% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 69,71% pada siklus I menjadi 79,95% pada siklus II.

Saran/Rekomendasi

1. Dalam pembelajaran Sains di Sekolah Dasar, siswa diharapkan lebih aktif untuk dapat memahami konsep yang dipelajari.
2. Guru hendaknya lebih aktif memberi dan menemukan ide-ide baru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa mudah memahami konsep yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Karli, H dan Yuliaratiningsih, M.S. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 1*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutardi, D. dan Sudirjo, E. (2007) *Pembaharuan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bandung: Fokus Media. (2007). *Pembaharuan Dalam PBM di SD*. Bandung: UPI Press.